

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Mahasiswa

1. Pengertian Mahasiswa

Mahasiswa adalah seseorang yang sedang dalam proses menimba ilmu ataupun belajar dan terdaftar sedang menjalani pendidikan pada salah satu bentuk perguruan tinggi yang terdiri dari akademik, universitas, sekolah tinggi, institute dan politeknik (Hartaji, 2012). Menurut Siswoyo (2007) mahasiswa dapat didefinisikan sebagai individu yang sedang menuntut ilmu ditingkat tinggi, baik negeri maupun swasta atau lembaga lain yang setingkat dengan perguruan tinggi. Mahasiswa dinilai memiliki tingkat intelektualitas yang tinggi, kecerdasan dalam berfikir dan perencanaan dalam bertindak.

Berpikir kritis dan bertindak dengan cepat dan tepat merupakan sifat yang cenderung melekat pada diri setiap mahasiswa, yang merupakan prinsip yang saling melengkapi. Seorang mahasiswa dikategorikan pada tahap perkembangan yang usia 18 sampai 25 tahun. Tahap ini dapat digolongkan pada masa remaja akhir sampai masa dewasa awal dan dilihat dari segi perkembangan, tugas perkembangan pada usia mahasiswa ini ialah pematangan pendirian hidup (Yusuf, 2012).

Perguruan tinggi dapat menjadi masa penemuan intelektual dan pertumbuhan kepribadian. Mahasiswa berubah saat merespon terhadap kurikulum

yang menawarkan wawasan dan cara berpikir baru seperti terhadap mahasiswa lain yang berbeda dalam soal pandangan dan nilai, terhadap kultur mahasiswa yang berbeda dengan kultur pada umumnya, dan terhadap anggota fakultas yang memberikan model baru. Pilihan perguruan tinggi dapat mewakili pengejaran terhadap hasrat yang mengebu atau awal dari karir masa depan (Papalia dkk, 2008).

Mahasiswa adalah pada penampilan fisik tidak lagi mengganggu aktifitas dikampus, mulai memiliki intelektualitas berpikir yang tinggi dan kecerdasan berpikir yang matang untuk masa depannya, memiliki kebebasan emosional untuk memiliki pergaulan dan menentukan kepribadiannya. Mahasiswa juga ingin meningkatkan prestasi dikampus, memiliki tanggung jawab dan kemandirian dalam menyelesaikan tugas-tugas kuliah, serta mulai memikirkan nilai dan norma-norma dilingkungan kampus maupun di lingkungan masyarakat dimana dia berada.

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa mahasiswa ialah seorang peserta didik berusia 18 sampai 25 tahun terdaftar dan menjalani pendidikannya di perguruan tinggi baik dari akademik, politeknik, sekolah tinggi, institute dan universitas.

B. Motivasi

1. Pengertian Motivasi

Berbagai usaha yang dilakukan oleh manusia tentunya untuk memenuhi keinginan dan kebutuhannya, namun agar keinginan dan kebutuhannya dapat

terpenuhi tidaklah mudah didapatkan apabila tanpa usaha yang maksimal. Mengingat kebutuhan orang yang satu dengan yang lain berbeda-beda tentunya cara untuk memperolehnya akan berbeda pula. Dalam memenuhi kebutuhannya seseorang kan berperilaku sesuai dengan dorongan yang dimiliki dan apa yang mendasari perilakunya, untuk itu dapat dikatakan bahwa dalam diri seseorang ada kekuatan yang mengarah kepada tindakannya. Teori motivasi merupakan konsep yang bersifat memberikan penjelasan tentang kebutuhan dan keinginan seseorang serta menunjukkan arah tindakannya. Motivasi seseorang berasal dari interes dan eksteren. Herpen et al (2002), hasil penelitiannya mengatakan bahwa motivasi seseorang berupa intrinsik dan ekstrinsik.

Kinman and Russel (2001), menyatakan bahwa motivasi intrinsik dan ekstrinsik sesuatu yang sama-sama mempengaruhi tugas seseorang. Kombinasi insentive intrinsik dan ekstrinsik merupakan kesepakatan yang ditetapkan dan berhubungan dengan psikologis seseorang. Motivasi adalah keadaan jiwa dan sikap mental manusia yang memberikan energy, mendorong kegiatan atau gerakan dan mengarah atau menyalurkan perilaku kearah mencapai kebutuhan yang memberikan kepuasan atau mengurangi ketidakseimbangan (Baron dan Byrne Amalia, 2009). Husain (1996) menyatakan bahwa motivasi merupakan unsur penting dalam segala macam tingkah laku manusia. Ia merupakan suatu kebutuhan internal yang terpenuhi melalui eksperesi eksternal, jadi motivasi manusia itu merupakan suatu sasaran yang mengarahkan tingkah laku.

Berdasarkan uraian diatas, maka dapat disimpulkan motivasi adalah suatu dorongan atau kekuatan yang terdapat dalam diri individu yang menyebabkan individu bertindak atau berbuat, dorongan ini tertuju kepada suatu tujuan tertentu.

2. Faktor-faktor Motivasi

Motivasi adalah suatu hal yang merupakan perpaduan antara pembawaan dan faktor luar individu, yang biasanya disebut sebagai faktor intern dan faktor ekstern. Suryabrata dan Slameto (2004) mengatakan faktor-faktor yang mempengaruhi motivasi adalah faktor internal (yang berasal dari dalam diri individu) dan faktor eksternal (yang berasal dari luar diri individu).

Faktor intern (faktor yang berasal dari dalam diri individu) meliputi :

a. Faktor fisiologis

Kondisi fisiologis pada umumnya sangat berpengaruh terhadap cara belajar seseorang. Individu yang dalam keadaan segar jasmani akan berbeda cara belajarnya dengan orang yang mudah lelah, mudah mengantuk dan tidak mudah mencerna pelajaran (Suryabrata, 1984).

b. Faktor Psikologis

Faktor psikologis yang mempengaruhi motivasi terdiri dari :

- 1) Minat : Minat dapat mempengaruhi motivasi seseorang. Kalau seseorang berminat untuk mengetahui sesuatu sehingga termotivasi atau terdorong untuk mengetahui sesuatu lebih baik, sebaliknya kalau seseorang tidak berminat untuk mengetahui sesuatu sehingga motivasi atau dorongan untuk mengetahui sesuatu tersebut akan rendah (Suryabrata, 1982).

- 2) Kecerdasan : Kecerdasan telah menjadi hal yang cukup populer bahwa kecerdasan besar pengaruhnya terhadap motivasi seseorang untuk mencapai suatu hasil yang diharapkan. Orang yang lebih cerdas umumnya akan lebih termotivasi untuk mengetahui sesuatu dari pada orang yang kurang cerdas (Suryabrata, 1982).
- 3) Bakat : Bakat merupakan faktor yang berpengaruh terhadap motivasi seseorang. Hampir tidak ada yang membantah bahwa belajar pada bidang yang sesuai dengan bakat seseorang akan memperbesar kemungkinan berhasilnya usaha seseorang atau hasil belajar. Jika bahan pelajaran yang dipelajari siswa sesuai dengan bakatnya, maka hasil belajarnya lebih baik karena ia senang belajar dan pasti selanjutnya ia lebih giat lagi dalam belajar (Slameto, 2002).

c. Faktor sosial

Faktor sosial adalah faktor manusia dan representasinya atau waktunya maupun yang berwujud hal-hal yang langsung berpengaruh terhadap motivasi belajar.

1) Faktor non-sosial

Suryabrata (1982) mengatakan bahwa faktor non-sosial juga besar pengaruhnya terhadap motivasi seseorang seperti kelembaban udara. Keadaan udara yang segar lebih membuat seseorang termotivasi untuk belajar daripada udara yang pengap sehingga orang banyak yang beranggapan beranggapan belajar di pagi hari lebih baik hasilnya dari pada belajar disore hari.

Menurut Uno (2008), motivasi yang timbul karena faktor intrinsik dan faktor ekstrinsik memiliki indikator yaitu adanya hasrat dan keinginan berhasil, adanya dorongan dan kebutuhan dalam berwirausaha, adanya harapan dan cita-cita masa depan, adanya penghargaan dalam berwirausaha, adanya kegiatan yang menarik dalam berwirausaha.

3. Aspek-aspek Motivasi

Menurut Anoraga (1995) menyatakan motivasi memiliki tiga aspek, yaitu :

a. Keadaan termotivasi dalam diri individu

Motivasi adalah faktor yang menyebabkan individu berbuat seperti apa yang individu perbuat. Individu yang memiliki keadaan termotivasi di dalam dirinya ditandai dengan adanya kesiapan untuk melakukan sesuatu.

b. Suatu tujuan kearah mana tingkah laku tersebut diarahkan.

Kebutuhan yang dirasakan individu ditimbulkan oleh dorongan tertentu yang menuntut untuk dipenuhi. Kebutuhan tersebut menimbulkan keadaan siap untuk berbuat yang diarahkan pada tujuan yang konkret.

c. Tingkah laku yang timbul dan yang diarahkan oleh keadaan tersebut.

Tingkah laku terjadi karena suatu *determinan* tertentu, baik yang bersifat biologis maupun yang bersifat psikologis. Determinan ini akan merangsang timbulnya suatu keadaan psikologis tertentu di dalam diri individu yang disebut dengan kebutuhan, yang selanjutnya menciptakan suatu keadaan sehingga mendorong perilaku untuk memenuhi kebutuhan tersebut yang merupakan tujuan dari tingkah laku.

Menurut Conger (1997), adapun aspek-aspek dari motivasi adalah sebagai berikut :

a. Memiliki sikap positif

Hal ini menunjukkan adanya kepercayaan diri yang kuat, perencanaan diri yang tinggi, serta selalu optimis dalam menghadapi sesuatu hal.

b. Berorientasi pada perencanaan suatu tujuan

Aspek ini menunjukkan bahwa motivasi menyediakan suatu orientasi tujuan tingkah yang diarahkan pada sesuatu.

c. Kekuatan yang mendorong individu

Hal ini menunjukkan bahwa timbulnya kekuatan akan mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu. Kekuatan ini berasal dari dalam diri individu, lingkungan sekitar, serta keyakinan individu akan kekuatan kodrat.

Dapat disimpulkan bahwa pengertian motivasi diatas adalah daya atau kekuatan yang berasal dari dalam diri individu yang mendorong, membangkitkan, menggerakkan, melatarbelakangi, menjalankan dan mengontrol seseorang.

4. Sumber-sumber Motivasi

Motivasi untuk menampilkan suatu perilaku tertentu dilandasi oleh adanya keinginan untuk mencapai atau memuaskan suatu kebutuhan. Menurut Gunarsa (2004) motivasi untuk melakukan sesuatu terbagi dua yaitu :

a. Dari dalam diri sendiri, dikenal dengan motivasi intrinsik

b. Dari lingkungan, atau disebut motivasi ekstrinsik

Motivasi intrinsik dapat muncul sebagai suatu karakter atau cirri khas yang telah ada sejak seseorang dilahirkan. Jadi, motivasi tersebut merupakan bagian dari sifat kepribadiannya yang muncul karena adanya faktor endogen, faktor dunia dalam, atau faktor konsitusi, sesuatu yang ada yang diperoleh ketika dilahirkan (Gunarsa, 2004).

Sementara itu yang dimaksud dengan motivasi ekstrinsik adalah segala sesuatu yang diperoleh melalui pengamatan sendiri, ataupun melalui saran, anjuran atau dorongan dari orang lain. Faktor eksternal dapat mempengaruhi penampilan atau tingkah laku seseorang, yaitu menentukan apakah seseorang akan menampilkan sikap gigih dan tidak cepat putus asa dalam mencapai tujuannya (Gunarsa, 2004). Salah satu penerapan dari motivasi ekstrinsik dalam wirausaha adalah laba atau keuntungan usaha yang dilakukan. Laba tersebut merupakan insentif untuk memancing dan mendorong pelaku usaha dalam memperlihatkan kemampuannya yang luar biasa, gigih dan pantang menyerah (Gunarsa, 2004).

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa sumber-sumber motivasi adalah motivasi intrinsik dan motivasi ekstrinsik.

5. Motivasi Berwirausaha

Motivasi berwirausaha pada mahasiswa yaitu dorongan dan usaha mahasiswa untuk melakukan upaya kreatif, inovatif dan bermanfaat dengan jalan mengembangkan ide dan sumber daya untuk menemukan peluang dan perbaikan

hidup, serta terjun dalam persaingan bisnis. Faktor-faktor yang mempengaruhi motivasi berwirausaha adalah sebagai berikut :

- a. Rasa percaya diri yaitu memiliki keyakinan yang kuat atas kekuatan yang ada pada dirinya
- b. Inovatif merupakan suatu kreativitas yang diimplementasikan dan memberikan nilai tambah atas sumber daya yang kita miliki dan kreatif merupakan hal-hal yang belum terpikirkan oleh orang lain.
- c. Memiliki jiwa kepemimpinan yang mana sebagai faktor penting dalam mempengaruhi kinerja.
- d. Efektif dan efisien, efektif adalah suatu pekerjaan yang dapat diselesaikan tepat waktu, sesuai dengan rencana yang telah ditetapkan dengan perkataan lain. Efisien adalah perbandingan yang terbaik antara input dan output, antara daya usaha dan hasil usaha atau antara pengeluaran dan pendapatan. Dengan kata lain efisien adalah segala sesuatu yang dikerjakan dengan berdaya guna atau segala sesuatunya dapat diselesaikan dengan tepat, cepat, hemat dan selamat.
- e. Berorientasi masa depan artinya mampu melihat peluang. Individu demikian selalu melihat kedepan dan tidak akan mempersoalkan apa yang telah dikerjakan kemarin, melainkan lebih mempersoalkan apa yang akan dikerjakan besok.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa motivasi berwirausaha adalah rasa percaya diri, inovatif, memiliki jiwa kepemimpinan, efektif dan efisien, dan berorientasi dengan masa depan.

C. *Adversity Quotient*

1. Pengertian *Adversity Quotient* (AQ)

Adversity Quotient (AQ) adalah suatu ukuran untuk mengetahui daya juang individu dalam menghadapi kesulitan, kepercayaan diri dalam menguasai hidup dan kemampuan untuk mengatasi tantangan dan hambatan yang dihadapi dalam memperoleh sebuah kesuksesan (Stoltz, 2000). *Adversity Quotient* (AQ) diperkenalkan oleh Paul G. Stoltz, AQ disusun berdasarkan hasil riset penting sejumlah ilmuwan kelas atas lebih dari 500 kajian diseluruh dunia selama 19 tahun dan penerapannya selama 10 tahun. AQ merupakan terobosan baru dan penting dalam pemahaman kita tentang apa yang dibutuhkan untuk mencapai kesuksesan.

Dengan mengetahui, mengukur dan menerapkan AQ ke dunia kita, kita bisa memahami bagaimana dan mengapa ada orang yang terus-menerus melampaui prediksi dan harapan orang-orang disekelilingnya. Jadi, masuk akal jika mereka yang tidak dapat bertahan terhadap kesulitan akan menderita disegala bidang, sedangkan mereka yang memiliki AQ cukup tinggi akan cenderung bertahan sampai berhasil. Mereka akan memetik manfaat disemua bidang kehidupan mereka. Inilah sebabnya mengapa ada orang yang tetap bersemangat meskipun dia berada dalam kondisi yang paling buruk.

AQ memberi tahu seberapa jauh individu mampu bertahan menghadapi kesulitan dan kemampuan untuk mengatasinya. AQ juga meramalkan Stoltz (2005) :

- a. Siapa yang mampu mengatasi kesulitan dan siapa yang akan hancur

- b. Siapa yang akan melampaui harapan-harapan atau kinerja dan potensi mereka serta siapa yang akan gagal
- c. Siapa yang akan menyerah dan siapa yang akan bertahan

Menurut Yusuf Yudi Prayudi, *Adversity Quotient* (AQ) adalah penentu kesuksesan seseorang untuk mencapai puncak pendakian. Stoltz (2005) mendefinisikan AQ dalam tiga bentuk :

- a. AQ adalah kerangka kerja konseptual baru untuk memahami dan meningkatkan semua bagian dari kesuksesan. Dimana AQ berlandaskan pada sebuah penelitian yang bernilai penting, dengan mengkombinasikan pengetahuan yang praktis dan baru sehingga merumuskan sesuatu yang diperlukan untuk mencapai sukses.
- b. AQ adalah suatu ukuran untuk mengetahui respon individu terhadap kesulitan.
- c. AQ adalah serangkaian peralatan yang memiliki dasar ilmiah untuk memperbaiki respon individu terhadap kesulitan.

Dari ketiga defenisi di atas penulis menyimpulkan bahwa *Adversity Quotient* (AQ) adalah suatu ukuran untuk mengetahui daya juang individu dalam menghadapi kesulitan, kepercayaan diri dalam menguasai hidup dan kemampuan untuk mengatasi tantangan dan hambatan yang dihadapi dalam memperoleh sebuah kesuksesan.

2. Faktor-faktor *Adversity Quotient*

Faktor-faktor kesuksesan yang bersirat dan memiliki dasar ilmiah ini dipengaruhi, kalau bukan ditentukan oleh kemampuan pengendalian serta cara kita merespon kesulitan. Faktor-faktor tersebut mencakup semua yang diperlukan untuk mendaki menurut Stoltz (2005) yaitu :

- a. Daya saing, orang-orang yang bereaksi secara konstruktif terhadap kesulitan lebih tangkas dalam memelihara energi, fokus, dan tenaga yang diperlukan supaya berhasil dalam persaingan. Berdasarkan penelitian oleh Satterfield dan Seligman (Stoltz, 2000) pada saat perang teluk, mereka menemukan bahwa orang-orang yang merespon kesulitan secara optimis bisa diramalkan akan bersikap lebih agresif dan mengambil lebih banyak resiko dibanding orang pesimis. Orang-orang yang bereaksi secara konstruktif terhadap kesulitan lebih tangkas dalam memelihara energy, fokus, dan tenaga yang diperlukan supaya berhasil dalam persaingan. Persaingan sebagian besar berkaitan dengan harapan, kegesitan, dan ketekunan yang sangat ditentukan oleh cara seseorang menghadapi tantangan dan kegagalan dalam hidupnya.
- b. Produktivitas, orang yang merespon kesulitan secara destruktif terlihat kurang produktif dibandingkan dengan orang yang tidak destruktif. Dalam penelitian di Metropolitan Life Insurance Company, Seligman (Stolts, 2000) membuktikan bahwa orang yang tidak merespon kesulitan dengan baik menjual lebih sedikit, kurang produktif, dan kinerjanya lebih buruk daripada mereka yang merespon kesulitan dengan baik.

- c. Kreativitas, kreativitas menuntut kemampuan untuk mengatasi kesulitan yang ditimbulkan oleh hal-hal yang tidak pasti. Ketidakberdayaan yang menghancurkan kreativitas orang-orang yang cemerlang dan berbakat. Orang-orang yang tidak mampu menghadapi kesulitan menjadi tidak mampu bertindak kreatif.
- d. Motivasi, orang yang memiliki AQ tinggi dianggap sebagai orang-orang yang paling memiliki motivasi. Stolts (2000) pernah melakukan pengukuran *Adversity Quotient* terhadap perusahaan farmasi. Ia meminta direktur perusahaan untuk mengurutkan timnya sesuai dengan motivasi mereka yang terlihat. Lalu ia mengukur anggota-anggota tim tersebut. Tanpa kecuali, baik berdasarkan pekerjaan harian maupun untuk jangka panjang. Hasilnya, mereka yang dianggap sebagai orang yang paling memiliki motivasi ternyata memiliki *Adversity Quotient* (AQ) yang tinggi pula.
- e. Mengambil resiko, orang-orang yang merespons kesulitan secara lebih konstruktif bersedia mengambil lebih banyak resiko. Resiko merupakan aspek esensial pendakian. Dengan tiadanya kemampuan memegang kendali, tidak ada alasan untuk mengambil resiko. Bahkan, resiko-risiko sebenarnya tidak masuk akal. Yakin bahwa apa yang anda kerjakan tidak ada faedahnya menyedot energy yang dibutuhkan untuk melompat ke wilayah yang tidak dikenal.
- f. Perbaikan, kita berada di era yang terus-menerus melakukan perbaikan supaya bisa bertahan hidup. Kita harus melakukan perbaikan untuk mencegah supaya tidak ketinggalan zaman dalam karier dan hubungan-

hubungan anda. Orang-orang yang memiliki AQ lebih tinggi menjadi lebih baik, sedangkan orang-orang yang AQnya lebih rendah menjadi lebih buruk.

- g. Ketekunan, ketekunan merupakan inti pendakian dan AQ anda. Ketekunan adalah kemampuan untuk terus-menerus berusaha, bahkan manakala dihadapkan pada kemunduran-kemunduran atau kegagalan. Hanya sedikit sifat manusia yang bisa mendatangkan banyak hasil dibandingkan dengan ketekunan, terutama jika digabungkan dengan sedikit kreativitas. Mereka yang meresponnya buruk ketika berhadapan dengan kesulitan akan mudah menyerah. AQ menentukan keuletan yang dibutuhkan untuk bertekun.
- h. Belajar, kebutuhan untuk terus-menerus mengumpulkan dan memproses arus pengetahuan yang tiada hentinya. Carol Dweck membuktikan bahwa anak-anak dengan respon-respon yang pesimistis terhadap kesulitan tidak akan banyak belajar dan berprestasi jika dibandingkan dengan anak-anak yang memiliki pola-pola yang lebih optimistis.
- i. Merangkul Perubahan, sewaktu kita mengalami badai perubahan yang tiada hentinya, kemampuan kita untuk menghadapi ketidakpastian dan pijakan yang berubah semakin lama menjadi semakin penting. Agar bisa sukses, anda harus secara efektif mengatasi dan memeluk perubahan yang sering terjadi pada diri kita. Namun, apabila ada berpendapat bahwa apa yang anda lakukan hanya membuat sedikit perbedaan saja, anda mungkin akan merasa dikalahkan dan dilumpuhkan oleh perubahan. Bahkan, mungkin menjadi kekuatan yang membuat anda berhenti.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor *Adversity Quotient* adalah daya saing, produktivitas, kreativitas, motivasi, mengambil resiko, perbaikan, ketekunan, belajar, dan merangkul perubahan.

3. Dimensi-dimensi *Adversity Quotient* (AQ)

Adversity Quotient terdiri atas empat dimensi, yaitu *CO₂RE* yang merupakan akronim dari keempat dimensi AQ tersebut (Stoltz, 2000). Dimensi-dimensi ini merupakan kombinasi dari teori keteguhan, *locus of control*, *resilience*, *self efficacy* dan teori atribut. Dimensi-dimensi tersebut adalah :

- a. Kendali/*control* (C) : Kendali menunjukkan berapa besar kendali yang dirasakan individu terhadap sebuah peristiwa yang menimbulkan kesulitan. Kendali merupakan salah satu awal yang paling penting dalam berhubungan langsung dengan pemberdayaan dan pengaruh serta mempengaruhi semua dimensi AQ lainnya.

Kendali diawali dengan pemahaman bahwa sesuatu, apapun itu dapat dilakukan. Perbedaan respon terhadap kesulitan antara individu yang AQ-nya rendah dengan yang tinggi dalam dimensi ini cukup jauh berbeda. Individu yang AQ-nya lebih tinggi merasakan kendali yang lebih besar antara peristiwa-peristiwa dalam hidup daripada individu yang AQ-nya lebih rendah. Akibatnya individu akan mengambil tindakan yang lebih banyak kendali lagi.

Individu yang skornya rendah pada dimensi ini cenderung berpikir yaitu :

- 1) Ini diluar jangkauan saya.

- 2) Tidak ada yang bisa saya lakukan sama sekali.
- 3) Tidak ada gunanya membenturkan kepala anda ke dinding.

Sementara individu yang AQ-nya lebih tinggi, apabila berada dalam situasi yang sama akan berfikir :

- 1) Walau ini sulit, tapi saya pernah menghadapi yang lebih sulit lagi.
 - 2) Selalu ada jalan.
 - 3) Pasti ada yang bisa saya lakukan, saya tidak percaya kalau saya tidak berdaya dalam situasi seperti ini.
 - 4) Saya berani, dan pasti akan menang.
 - 5) Saya harus mencari cara lain.
- b. Kepemilikan/*origin and ownership* (O_2) Kepemilikan atau dalam istilah lain disebut dengan asal-usul dan pengakuan akan mempertanyakan dua hal : siapa atau apa yang menjadi asal usul kesulitan? Dan sampai sejauh manakah saya mengakui akibat-akibat kesulitan ini? Orang yang AQ-nya rendah cenderung menempatkan rasa bersalah yang tidak semestinya atas peristiwa-peristiwa buruk yang terjadi. Dalam banyak hal, mereka melihat sisinya sendiri sebagai satu-satunya penyebab atau asal-usul (*origin*) kesulitan tersebut.

Rasa bersalah memiliki dua fungsi penting. Pertama, rasa bersalah itu membantu individu untuk belajar. Dengan menyalahkan diri sendiri, berarti individu tersebut akan cenderung merenungkan, belajar, dan menyesuaikan tingkah lakunya. Hal ini disebut sebagai perbaikan. Yang kedua, rasa bersalah itu mengarahkan pada penyesalan. Penyesalan dapat

memaksa individu untuk meneliti batinnya dan mempertimbangkan apakah ada hal-hal yang menjadi motivator yang sangat kuat. Bila digunakan sewajarnya, penyesalan dapat membantu menyembuhkan kerusakan yang nyata, dirasakan, atau yang mungkin dapat timbul dalam suatu hubungan.

Dimensi *ownership* menyatakan sejauh mana individu bertanggung jawab terhadap suatu peristiwa, apapun penyebabnya. Individu dengan skor dimensi O_2 yang tinggi akan mengakui dan bertanggung jawab atas terjadinya suatu peristiwa, apapun penyebabnya dan berfokus pada usaha mencari solusi.

Sementara individu dengan skor O_2 rendah akan melepaskan tanggung jawab dan lebih menyalahkan orang lain sebagai penyebab suatu peristiwa. Individu dengan AQ tinggi pada dimensi ini memiliki keyakinan dalam memandang kesuksesan sebagai pekerjaan dan kesulitan sebagai sesuatu yang berasal dari pihak luar. Mereka menghindari perilaku menyalahkan diri sendiri yang tidak perlu tetapi tetap bertanggung jawab secara tepat dan proporsional. Sementara individu yang skor O_2 -nya rendah akan menganggap kejadian sulit terjadi tentu karena dirinya. Ia menolak pengakuan dengan menghindari tanggung jawab untuk menangani situasi tersebut.

1) Jangkauan/reach (R)

Jangkauan mempertanyakan sejauh manakah kesulitan akan menjangkau bagian-bagian lain dari kehidupan individu. Respon dari individu yang memiliki AQ yang rendah menganggap

peristiwa-peristiwa buruk sebagai bencana, dengan membiarkannya meluas, seraya menyedot kebahagiaan dan ketenangan pikiran saat prosesnya berlangsung. Mereka menganggap suatu kesulitan sebagai bencana karena akan menimbulkan kerusakan yang signifikan bila dibiarkan tak terkendali. Sebaliknya, semakin tinggi skor R-nya, maka semakin besar kemungkinan individu tersebut membatasi jangkauan masalahnya pada peristiwa yang sedang dihadapi.

2) Daya tahan/ *endurance* (E)

Endurance (daya tahan) merupakan dimensi terakhir pada AQ. Dimensi ini mempertanyakan dua hal yang berkaitan yaitu berapa lamakah kesulitan akan berlangsung? Dan berapa lamakah penyebab kesulitan itu akan berlangsung? Semakin rendah skor E-nya, maka semakin besar kemungkinannya individu tersebut menganggap kesulitan dan/ atau penyebabnya akan berlangsung lama. Beberapa pikiran-pikiran dan ucapan yang sering muncul antara lain :

- a) Ini selalu terjadi
- b) Segala sesuatunya tidak akan pernah membaik
- c) Saya memang pemalas
- d) Hidup saya hancur
- e) Saya tidak punya semangat
- f) Keluarga saya tidak akan pernah akrab
- g) Saya tidak akan pernah menjadi tenaga penjual yang baik

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa dimensi-dimensi *Adversity Quotient* adalah kendali, dan kepemilikan.

4. Tipe-tipe Kepribadian

Stoltz (2000) menjelaskan bahwa dalam menghadapi kesulitan dan usaha untuk mencapai kesuksesan, individu harus mendaki meskipun langkah-langkahnya akan terasa sulit dan menyakitkan. Stoltz menggunakan istilah pendakian dalam pengertian yang lebih luas, yaitu menggerakkan tujuan hidup ke depan, apapun tujuan itu. Terkait dengan pendakian, ada tiga individu yaitu :

a. *Quitter* (Individu yang berhenti)

Merupakan individu yang menghentikan pendakian, memilih untuk keluar, menghindari kewajiban, mundur dan berhenti. *Quitter* menjelaskan kehidupan yang tidak terlalu menyenangkan. Mereka meninggalkan impian-impian mereka dan memilih jalan yang mereka anggap lebih datar dan lebih mudah. Seiring dengan berlakunya waktu, quitter mengalami penderitaan yang jauh lebih pedih dari yang mereka elakkan dengan memilih untuk tidak mendaki. Saat paling menyedihkan adalah sewaktu mereka menoleh ke belakang dan melihat kehidupan yang telah dijalaninya ternyata tidak menyenangkan. Sebagai akibatnya, *Quitter* sering menjadi sinis, murung dan mati perasaannya. Atau mereka menjadi pemarah dan frustrasi, menyalahkan semua orang disekelilingnya dan membenci orang-orang yang terus mendaki.

b. *Camper* (Individu yang berkemah)

Merupakan individu yang mulai mendaki, namun karena bosan, individu tersebut mengakhiri pendakiannya dan mencari tempat yang rata dan nyaman sebagai tempat bersembunyi dari situasi yang tidak bersahabat. Para camper adalah *satisficer* (dari kata *satisfied* = puas dan *suffice* = mencukupi). Camper merasa puas dengan mencukupi dirinya dan tidak mau mengembangkan diri.

c. *Climber* (Individu yang mendaki)

Merupakan sebutan bagi individu yang seumur hidupnya melakukan pendakian tanpa memperhitungkan latar belakang keuntungan atau kerugiannya, nasib baik atau buruk. Climber adalah pemikir yang selalu memikirkan keyakinan-keyakinan dan tidak pernah membiarkan umur, jenis kelamin, ras, cacat fisik atau mental, atau hambatan lainnya menghalangi pendakiannya. Climber sangat gigih, ulet, tabah dan terus bekerja keras. Climber memiliki kebijaksanaan dan disiplin dalam menghadapi kesulitan hidup. Kadang-kadang climber merasa bosan dalam menghadapi masalah dan kesulitan, namun climber mampu mengumpulkan tenaga untuk bangkit menghadapi kesulitan. AQ membedakan *Climber* dengan *Camper* dan *Quitter*. Ketika situasinya menjadi semakin sulit, *Quitter* akan menyerah dan *Campers* akan berkemah, sementara *Climber* bertahan dan terus mendaki.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa tipe-tipe *Adversity Quotient* adalah *Quitter*, *Camper*, dan *Climber*.

D. Hubungan Antara *Adversity Quotient* (AQ) dengan Motivasi

Dalam melakukan tugas, seseorang sangat perlu melakukan langkah-langkah yang memungkinkan yang bersangkutan mengambil jalan yang paling taktis. Jalan praktis tersebut berguna untuk melakukan terobosan penting agar kesuksesan menjadi nyata. Berbagai usaha yang dilakukan oleh manusia tentunya untuk memenuhi keinginan dan kebutuhannya, namun agar keinginan dan kebutuhannya dapat terpenuhi tidaklah mudah didapatkan apabila tanpa usaha yang maksimal. Mengingat kebutuhan orang yang satu dengan yang lain berbeda-beda tentunya cara untuk memperolehnya akan berbeda pula. Dalam memenuhi kebutuhannya seseorang bisa berperilaku sesuai dengan dorongan yang dimiliki dan apa yang mendasari perilakunya, untuk itu dapat dikatakan bahwa dalam diri seseorang ada kekuatan yang mengarah kepada tindakannya. Teori motivasi merupakan konsep yang bersifat memberikan penjelasan tentang kebutuhan dan keinginan seseorang serta menunjukkan arah tindakannya. Motivasi seseorang berasal dari internal dan eksternal.

Motivasi adalah keadaan jiwa dan sikap mental manusia yang memberikan energy, mendorong kegiatan atau gerakan dan mengarah atau menyalurkan perilaku kearah mencapai kebutuhan yang memberikan kepuasan atau mengurangi ketidakseimbangan (Baron dan Byrne Amalia, 2009). Husain (1996) menyatakan bahwa motivasi merupakan unsur penting dalam segala macam tingkah laku manusia. Ia merupakan suatu kebutuhan internal yang terpenuhi melalui ekspresi eksternal, jadi motivasi manusia itu merupakan suatu sasaran yang mengarahkan tingkah laku. Salah satu faktor yang mempengaruhi motivasi menurut Stoltz

(2000) adalah *Adversity Quotient* dapat mempengaruhi motivasi dalam mencapai hasil yang baik.

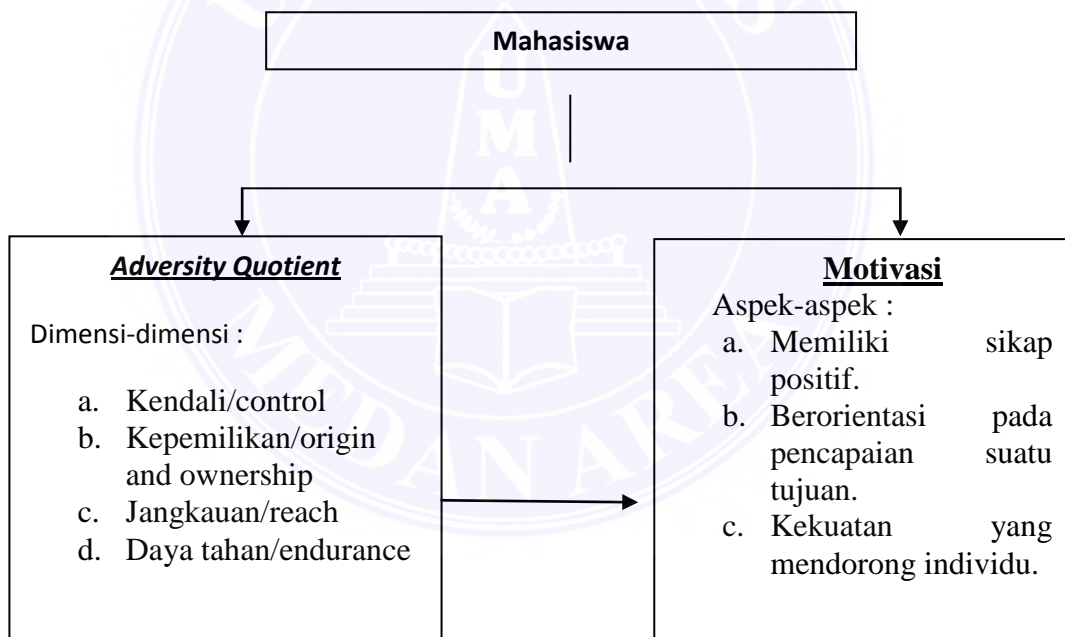
Menurut Stoltz (2000), Suksesnya pekerjaan dan hidup terutama ditentukan oleh *Adversity Quotient* (AQ). Dikatakan juga bahwa AQ berakar pada bagaimana kita merasakan dan menghubungkan dengan tantangan-tantangan. Orang yang memiliki AQ lebih tinggi tidak menyalahkan pihak lain atas kemunduran yang terjadi dan mereka bertanggung jawab untuk menyelesaikan masalah. Dalam melakukan suatu kegiatan tidak selamanya semua berjalan dengan lancar, adakalanya dihadapkan pada kegagalan, hambatan, dan kesulitan.

Mortel (2000) mengemukakan kegagalan ialah suatu proses yang perlu dihargai. Selain itu, Mortel (2000) juga berpendapat bahwa kegagalan hanyalah suatu pengalaman yang akan mengantar untuk mencoba berusaha lagi dengan pendekatan yang berbeda. Seiring dengan itu Oullette dalam Stoltz (2000) mengemukakan bahwa orang yang tahan banting tidak terlalu menderita terhadap akibat negative yang berasal dari kesulitan. Sifat tahan banting dalam diri manusia menunjuk pada kemampuan menghadapi kondisi-kondisi kehidupan yang keras. Senada dengan itu Wetner (dalam Stoltz, 2000) mengatakan bahwa anak yang ulet adalah perencana, orang yang mampu menyelesaikan masalahnya dan orang yang mampu memanfaatkan peluang.

Orang yang mengubah kegagalannya menjadi menjadi batu loncatan mampu memandang kekeliruan atau pengalaman negatifnya sebagai bagian dari hidupnya, belajar darinya dan kemudian maju terus. Menurut Stoltz (2000) menyatakan bahwa seseorang yang memiliki *Adversity Quotient* (AQ) dapat

mempengaruhi motivasi dalam mencapai prestasi yang baik. Motivasi menurut Hoy dan Miskel (2000) bahwa motivasi sebagai kekuatan yang kompleks, dorongan, kebutuhan, pernyataan ketegangan atau mekanisme-mekanisme lainnya yang memulai dan menjaga kegiatan yang di inginkan ke arah pencapaian tujuan-tujuan pribadi. Salah satu yang mempengaruhi *Adversity Quotient* (AQ) adalah keyakinan terhadap kemampuan diri.

E. Kerangka Konseptual



F. Hipotesis

Dari tinjauan teori di atas dan berdasarkan uraian permasalahan yang dikemukakan, maka dapat dibuat hipotesis penelitian sebagai berikut : Hipotesis dalam penelitian ini adalah hubungan *adversity quotient* dengan motivasi berwirausaha pada mahasiswa. Dimana semakin tinggi motivasi maka semakin tinggi *adversity quotient* (AQ) dan sebaliknya semakin rendah motivasi maka semakin rendah *adversity quotient* (AQ).

